

Pendidikan Keluarga Perspektif Qur'an dan Hadist Tarbawiy

Aidatun Nisrina Nulur Firdaus

Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mambaul'ulum, Surakarta

Email: aidatunfirdaus13@gmail.com

Fajarullah Alghifari

Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mambaul'ulum, Surakarta

hufadz13@gmail.com

Alamat: Jl. Sadewa No.14, Serengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57155

Korespondensi penulis: aidatunfirdaus13@gmail.com

Abstract :Family is the first organization for children and home for everyone. In society, the family is the basis or first school for children from birth until they are adult. In this case, the importance of education for children by parents starts from childhood to adulthood. Family education includes social sciences, religious, science, social, cultural, and others. In general, the family is responsible for children's education both in axiology and psychology.

Key word : family, education, qu'ran and hadist.

Abstrak: Keluarga adalah organisasi pertama bagi anak dan rumah bagi setiap orang. Di kalangan masyarakat, keluarga menjadi dasar atau sekolah pertama bagi anak mulai dari bayi sampai mereka dewasa. Dalam hal ini, pentingnya pendidikan bagi anak oleh orang tua mulai dari usia kanak-kanak hingga dewasa. Pendidikan keluarga mencakup ilmu bermasyarakat, ilmu agama, ilmu ekonomi, sosial, dan budaya, dan lain-lain. Secara garis besar, keluarga bertanggungjawab atas pendidikan anak baik dalam aksiologi dan psikologi.

Kata kunci : keluarga, pendidikan, qur'an dan hadist.

PENDAHULUAN

Islam telah memberikan serangkaian tuntunan untuk menata fitrah itu, yakni tuntunan untuk membentuk keluarga agar terwujud generasi unggul, umat yang akan melanjutkan estafet perjuangan para pendahulunya. Semua itu telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Islam itu sendiri yang digali dari sumber yang utama, yakni Al-Qur'an dan Hadis.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan lembaga pendidikan yang bersifat informal serta kodrati bagi anak-anak, secara teoritis sangat mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang baik, besar kemungkinan melahirkan generasi yang baik. Lingkungan keluarga yang harmonis serta mampu memancarkan keteladanan yang baik kepada anak-anak hal ini akan mudah melahirkan generasi yang memiliki kepribadian dengan pola pikir yang mantap

Allah Swt berfirman: Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar-Ruum: 21)

Menurut Jalaluddin, keluarga merupakan satuan sosial terkecil yang anggotanya terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak. Bapak dan ibu sebagai peran kunci dalam membina ketakwaan anak-anak mereka, dengan cara mengembangkan potensi yang mereka miliki. (Jalaluddin, 2003: 3) Dengan demikian, Islam menjadikan pendidikan anak dalam keluarga sebagai kewajiban dan tanggungjawab orangtua, untuk itu keluarga menjadi pusat pendidik pertama (Aly, 1999: 211). Secara garis besar kewajiban atau tanggung jawab orangtua terhadap anaknya paling tidak ada empat macam yang harus dipenuhi sebagai berikut:(Samarkandi, 2005: 201)

1. Memberikan nama yang baik ketika anak itu lahir
2. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berlandaskan agama Islam
3. Menikahkan ketika anak itu telah dewasa

Keluarga dianggap sebagai tempat berkembangnya individu sangat penting dalam membimbing anak-anak, karena terperosoknya manusia ke dalam moralitas yang terendah sesungguhnya diakui benar atau tidaknya adalah karena kurang benarnya pendidikan pada tingkat keluarga. Pendidikan keluarga adalah awal mula manusia mengenal pendidikan, sehingga disana dasar-dasar moralitas dikenal. (Nurlaili, 2006: 1). Dan pendidikan keluarga yang maksimal, memiliki kecenderungan untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pula terhadap belajar siswa. Sedangkan lemahnya pendidikan keluarga memiliki kecenderungan untuk melemahkan minat siswa dalam belajar dan akan melemahkan pula terhadap prestasi belajar siswa. (Slameto,1990: 56). Oleh karena itu pendidikan yang harus pertama kali dilakukan oleh keluarga terhadap anaknya yaitu tentang pengenalan tentang Tuhan dan bagaimana mentaatinya dengan cara memberikan bimbingan, nasihat, dan pendidikan yang baik.

Rumusan masalah makalah ini antara lain:

- Bagaimana tujuan pendidikan keluarga dalam persepektif tafsir tarbawi?
- Bagaimana materi pendidikan keluarga dalam persepektif tafsir tarbawi?
- Bagaimana lingkungan pendidikan keluarga dalam persepektif tafsir tarbawi?

Tujuan dari pembuatan makalah ini antara lain:

- Tujuan pendidikan keluarga dalam persepektif tafsir tarbawi
- Materi pendidikan keluarga dalam persepektif tafsir tarbawi
- Lingkungan pendidikan keluarga dalam persepektif tafsir tarbawi

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Sumber data primer berupa digali dari sumber yang utama, yakni Al-Qur an dan dan Hadis Tarbawiy. Dan sumber sekunder yang meliputi tulisan-tulisan terkait . Teknik pengumpulan data dilakukan melalui library research. Penelitian ini menerapkan metode tematik hadis kontemporer dan metode grounded theory. (Dea & Alif, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam benar-benar memfokuskan perhatiannya pada pengkaderan individu dan pembentukan kepribadiannya secara Islami. Semua itu dilakukan dengan bantuan lembaga pendidikan Islam di dalam. Lembaga pendidikan Islam yang paling dini adalah keluarga yang berperan sebagai sekolah pertama dalam kehidupan individu. (Musthafa, 2008: 23)

Menurut Hanun Asrohah, pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad. diangkat menjadi Rasul Allah di Mekkah dan beliau sendiri sebagai gurunya. Pendidikan masa ini merupakan *prototype* yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya. Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah setelah mendapat perintah dari Allah agar beliau menyeru kepada Allah, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur an surat Al-Mudatstsir (74) ayat 1 menyeru berarti mengajak, dan mengajak berarti mendidik, begitu pula dengan pendidikan yang ada di dalam keluarga. (Asrohah, 1999: 12)

Konsep keluarga dalam Islam sangat luas meliputi perkawinan, kewarisan, perwalian (pengampuan), dan segala yang berhubungan dengannya. Dalam kajian hukum Islam biasa dikenal dengan istilah *ahwal al-syakhshiyah* (hukum keluarga Islam). Hukum keluarga Islam berbeda dengan sistem-sistem hukum lain. Hukum keluarga Islam bersumberkan Al-Qur an. Sebagai sumber hukum, dalam terdapat banyak ayat hukum yang menyebutkan persoalan-persoalan keluarga (*ahwal alsyakhshiyah*). (Qurthubi, tt : 45).

Kata lain yang digunakan Al-Qur an untuk mengacu kepada arti keluarga adalah *شعيرة* keluarga seorang laki-laki yang mana mereka menambah jumlah komunitas mereka. (Qurthubi, tt: 143). Kata *عشيرة* juga berarti kabilah, suku; sahabat, teman, suami, istri. (Junaidi, 2013: 73).

Selain itu M. Quraish Shihab jga menjelaskan bahwa *عشيرة* berarti anggota suku yang terdekat. Ia terambil dari kata *عاشرة* yang berarti saling bergaul, karena suku anggota yang terdekat atau keluarga adalah sehari-hari orang yang sering bergaul.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama sangatlah penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di sanalah anak pertama kali mengenal nilai dan norma. Menurut Jalaluddin keluarga atau rumah tangga merupakan satuan sosial terkecil yang anggotanya terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak. Bapak dan ibu sebagai peran kunci dalam membina ketakwaan anak-anak mereka, dengan cara mengembangkan potensi yang mereka miliki. (Jalaluddin, 2003: 3) Jika kita memahami dari penjelasan tersebut, keluarga merupakan pendidikan yang pertama yang sangat penting dalam membina keluarga agar terhindar dari perbuatan yang tercela.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim: 6 terdapat kata *idajnem tapad gnyay utauses itrareb gnyay* ف ن ا س د س د س د س د س د س د س د س د س د س د س د س د س د س د س D penghalang datangnya siksaan api neraka dengan menjauhkan dari perbuatan maksiat (Nata, 2001: 198). Selain itu kata *انفسكم* juga mempunyai arti sebagai kepala keluarga ia harus bertanggungjawab terhadap anak istrinya, yakni dengan memelihara dan menjaganya baik lahir maupun batin, mengarahkan dan mendidik mereka.

Adapun pengertian yang lebih luas dari kata *انفسكم* ini adalah siapa saja yang memiliki tanggung jawab dan tugas memimpin, mengarahkan dan mendidik orang atau masyarakat yang dibimbingnya, maka ia dikategorikan sebagai pendidik. Akan tetapi kata *انفسكم* ini juga dapat dikategorikan sebagai terdidik, dia diperintah untuk menjaga dan mendidik diri sendiri sebelum mendidik keluarga yang dipimpinnya. Oleh karena itu kepala keluarga berfungsi sebagai pendidik sekaligus sebagai terdidik. (Ahamd, 2010: 142) kemudian *واللليكن* artinya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, pembantu dan budak serta diperintahkan kepada mereka untuk menjaganya dari cara membina, memberikan bimbingan nasihat, dan pendidikan kepada mereka.

Selanjutnya dalam firman tersebut ada kalimat “ *والللاهدوة و* ” yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” kata *وقود* berarti tubuh umat manusia yang dilemparkan ke dalamnya. “ *والحجر ل الحج* dan batu” ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah patung yang dijadikan sembah. Hal ini didasarkan dengan firman Allah Swt pada Q.S. Al-Anbiyaa : 98. dan Artinya: Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. (Q.S. Al-Anbiyaa : 98)

Pengertian tentang pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka ini tidak hanya semata-mata diartikan diakhirat nanti, melainkan termasuk juga pula berbagai masalah dan bencana menyedihkan, merugikan, dan merusak citra pribadi seseorang. Sebuah keluarga yang anaknya terlibat dalam perbuatan tercela adalah termasuk ke dalam hal-hal yang

dapat menciptakan bencana di muka bumi dan merugikan orang yang melakukannya. (Nata, 2001: 198). Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa ayah yang merupakan pemimpin dalam rumah tangga mempunyai kewajiban untuk menjaga anggota keluarganya. Seorang ayah dalam pendidikan islam merupakan pemimpin yang mempunyai kewajiban untuk menjaga dan mendidik anggota keluarganya agar kelak terhindar dari siksaan dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia, seperti yang terkandung dalam Q.S. AtTahrim: 6

Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam

Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar agama, kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.(Pribadi, 1981: 87).

Sebagai lembaga pendidikan dasar, maka keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Di dalam Q.S. At-Tahrim: 6, memerintahkan agar manusia memelihara dirinya juga memelihara keluarganya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perkataan “peliharalah dirimu dan keluargamu” bermakna didiklah mereka dan ajarilah mereka. (Ibn Katsir,1993: 391).

Menurut Sa id Abdul Azhim maksud penjagaan dari api neraka yakni dengan cara membina, mendidik dan mengajari akhlak yang baik dan menjaganya dari teman-teman yang berburuk sifatnya. Sebab, jika seorang anak pada masa pertumbuhannya dibiarkan begitu saja, biasanya ia akan tumbuh menjadi anak yang buruk akhlaknya, suka berdusta, mendengki, mencuri, mengadu domba, suka mencaci maki, selalu mencampuri urusan orang lain dan lain sebagainya.

Semuanya itu dapat dijaga dengan melakukan pembinaan akhlak yang baik dan mengajarkan Al-Quran, hadits, kisah-kisah orang soleh serta perilaku mereka, supaya dalam dirinya tertanam kecintaan kepada mereka.

Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Nilai

Dalam pembentukan nilai terhadap individu, Islam menempatkan sebagai peletak pendidikan. Oleh karena itu keluarga memiliki nilai strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak, terutama pendidikan nilai ilahiyah. Pembentukan nilai-niali Islam dalam keluarga dinilai sangat penting disebabkan karena: Pertama, keluarga paling berpotensi untuk membentuk nilai-nilai dasar, karena lingkungan sosial pertama kali yang dikenal oleh anak

adalah lingkungan keluarga Adapun bentuk penerapan pembentuk nilai-nilai Islam dalam keluarga sebagai berikut:

- a. Memberikan bimbingan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua
- b. Memelihara anak dengan kasih sayang
- c. Memberi tuntunan akhlak kepada anggota keluarga
- d. Membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan dalam rumah tangga
- e. Membiasakan untuk memenuhi dan kewajiban antar sesama kerabat seperti ketentuan soal waris, hubungan silaturahmi dan sebagainya.

Orang tua sebagai pendidik utama dalam pendidikan keluarga

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama yang memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Orangtua merupakan manusia pertama yang berinteraksi dengan mereka sehingga melahirkan kehidupan emosional. Keutamaan ini membuat lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang dalam terhadap anak. (Aly dan Munzier S, 2002:203). Orangtua yang terdiri dari ibu dan ayah yang mana masing-masing memiliki peranan yang sangat berpengaruh dalam pendidikan keluarga. Mengenai peranan diantara keduanya akan dijelaskan sebagai berikut: (Sadulloh, 2011: 194- 195)

Prinsip-prinsip Pendidikan Keluarga

- a. Prinsip ketahuidan

Allah mengutus Rasul kepada setiap ummatnya untuk memulai dakwahnya kepada tauhid. Karena hal ini merupakan perintah Allah yang harus mereka sampaikan kepada ummatnya. Allah berfirman yang artinya: *dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".* (Q.S. Al-Anbiyaa : 25) “

Nabi Muhammad Saw, ketika berdakwah di Makah selama 13 Tahun beliau mengajak kaumnya untuk menegesakan Allah semata (tauhid), tidak kepada yang lain. Di antara wahyu yang diturunkan kepada beliau ketika itu adalah firman Allah dalam Surah Al-Jin ayat 20.

Rasulullah Saw mendidik para Shahabat agar memulai dakwahnya dengan tauhid. Oleh karena itu tidak salah Islam meletakkan ketahuidan merupakan salah satu prinsip dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan keluarga Prinsip ketahuidan

merupakan prinsip yang sangat penting ditanamkan dalam diri anak, untuk mengesakan Allah Swt dan modal dasar terpenting dalam kehidupan.

b. Prinsip ketakwaan

Allah Swt berfirman yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.” (Q.S. Ali-Imran: 102)

Pada prinsipnya taqwa berarti mentaati segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya. Setiap perintah Allah adalah kebaikan untuk dirinya, sebaliknya setiap larangan Allah apabila tetap dilanggar maka keburukan akan menimpa dirinya. Makadalam konteks ini, taqwa menjadi ukuran baik tidaknya seseorang, dan seseorang bisa mengetahui baik dan tidak baik itu memerlukan pengetahuan (ilmu). Kepatuhan dan disiplin, taqwa menjadi indikator beriman tidaknya seseorang kepada Allah. Sebab, setiap perintah dan larangan dalam Al-Quran selalu dalam konteks keimanan kepada Allah. Oleh karena itu, secara sederhana, setiap orang yang mengamalkan taqwa kepada Allah pasti ia beriman, tapi tidak setiap orang beriman bisa menjalani proses ketaqwaannya, yang diantaranya disebabkan oleh faktor ketidaktahuan dan pembangkangan. Maka, iman, islam, dan taqwa dalam beberapa ayat selalu disebut sekaligus, untuk menunjukkan integralitas dan mempribadi dalam diri seseorang.(Aman, 2008: 94)

Dengan demikian untuk menjadi manusia yang mulia di sisi Allah hendaklah dalam pendidikan keluarga khususnya kepada kedua orangtua untuk menanamkan prinsi ketakwaan, kepada anak untuk beriman kepada Allah Swt, karena sebaik-baik bekal adalah ketakwaan kepada Allah Swt. Selain itu ketakwaan dapat dikerjakan dengan melakukan pengabdian atau beribadah kepada Allah. Ibadah itu harus diamalkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

c. Prinsip kasih sayang dan komunikasi

dalam Al-Quran dijelaskan bahwa kasih sayang merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Asy-Syura :23 yang Artinya: *Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya*

kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (Q.S. Asy-Syura : 23)

Barangkali hal yang perlu menjadi perhatian orangtua adalah bagaimana mereka (suami istri), walaupun sama-sama sibuk bekerja, namun tetap mengupayakan agar komunikasi dan pemberian kasih sayang tetap ada dalam keluarga tetap ada dalam keluarga, walaupun frekuensinya sangat terbatas. Terbaikannya faktor komunikasi dan pemberian kasih sayang orangtua akan berakibat buruk terhadap anak-anak.

d. Prinsip keteladanan

Keteladanan orangtua memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri anak, karena anak akan selalu meniru orangtuanya. sebagaimana dikatakan bahwa anak memiliki sikap imitatif yaitu mudah sekali meniru. Mereka akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang mereka lihat. Anak akan selalu bertindak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orangtunya. Oleh karena itu orangtua harus memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya, baik dalam perkataan, perbuatan dan akhlaknya.

Di dalam Al-Quran, kata teladan ditunjukkan dengan kata uswah yang senantiasa diikuti dengan kata hasanah yang berarti baik. Dengan demikian dalam Al-Quran terdapat ungkapan uswah hasanah. Kata ini dalam Al-Quran diulang sebanyak tiga kali sebagaimana terdapat pada Q.S. Al-Ahzab: 21, Q.S. Al-Muntahana : 4 dan 6.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak berkembang secara maksimal. yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Oleh karena itu untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dalam keluarga, orangtua seharusnya memiliki ilmu pengetahuan serta diringi dengan pengamalan terhadap ilmunya sambil memberikan teladan yang baik terhadap anaknya sebagaimana yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim.
- Tujuan pendidikan keluarga yang berdasarkan dari Al-Quran sebagai berikut:
 - a. Menjadi hambah Allah yang taat beribadah
 - b. Menjadi keluarga sakinah mawaddah wa rahmah
 - c. Menjadikan anak sebagai anak yang soleh dan solehah
- Orang tua hendak menjadi manusia yang bersyukur kepada Allah Swt
- Materi pendidikan dalam keluarga yang diajarkan meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak

- Strategi dalam pendidikan keluarga ialah, strategi keteladanan, strategi perhatian, strategi kasih sayang, strategi nasihat, strategi pembiasaan, strategi cerita dan kisah, strategi penghargaan, strategi hukuman

Saran

Pendidikan yang fokus pada masalah keluarga dalam persepekiif tafsir tarbawi harus berlangsung berkesinambungan, sehingga pola pendidikan untuk semua kalangan semakin mengkrucut dan tidak hanya berbicara pada tataran idealis teoritis belaka.

Diharapkan selanjutnya, masyarakat semakin mudah mendapatkan dan memahami informasi mengenai pendidikan ini kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurwadjah. 2010. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang selamat hingga kisah luqman*. Bandung: Marja.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alpiyanto. 2013. *Hypno Heart Teacing (Rahasia Muda Mendidik dengan Hati)*. Jakarta: PT Tujuh Samuder Alfath.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2010. *Tawakkal, Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki*. Jakarta: Zaituna.
- Al-Syahputra, Muhammad. 2010. *Keagungan Cahaya Al-Fatihah*. Jakarta: Quantum Media.
- Al-Umar, Nashir. 2013. *Keluarga Modern Tapi Sakinah*. Solo: Aqwam.
- Aly, Hery Noor. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Logos. Jakarta.
- Aman, Saifudin. 2008. *8 Nasihat Al-Luqman*. Jakarta: Al-Mawardhi Prima.
- Anwar, Abu. 2005. *Ulumul Qur an Sebuah Pengantar*. Jakarta: Amzah.